

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang berpotensi untuk menjadi negara maju. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) pada tahun 2013 pendapatan perkapita Indonesia adalah \$ 3.499, sedangkan menurut standar *International Monetary Fund* (IMF) untuk menjadi negara maju pendapatan perkapita sebesar >\$ 5.000, sehingga untuk menjadi negara maju pembangunan di segala sektor perlu ditingkatkan, salah satunya adalah di sektor perbankan.

Bank sebagai lembaga keuangan memiliki peranan penting dalam sistem perekonomian suatu negara. Bank juga merupakan alat dalam menetapkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. (Koch dan Scott, 2000). Sektor perbankan yang efisien dapat memaksimalkan investasi jangka panjang yang bersifat produktif dengan mendorong pertumbuhan yang berkualitas (Bencivenga dan Smith, 1991; Leland dan Pyle, 1997; serta Rajan dan Zingales, 1995). Selain itu, sektor perbankan juga dikenal sebagai industri jasa yang mempunyai karakteristik tertentu. Karakteristik yang dimiliki oleh bank sangat berbeda apabila dibandingkan dengan industri lainnya, sehingga diperlukan adanya regulasi dan undang-undang yang jelas untuk dapat mengaturnya agar dapat berjalan sesuai dengan sasaran utamanya yaitu menuju persaingan yang sehat (Ariyanto,2004).

Persaingan yang sehat pada sektor perbankan juga akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan bank dan kinerja pasar. Indikator untuk mengukur

kinerja pasar adalah dengan menggunakan *Market to Book Value* (MBV). *Market to Book Value* merupakan rasio perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai perusahaan (Gitman, 2014), sedangkan indikator untuk mengukur kinerja keuangan bank adalah dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE). *Return on equity* merupakan salah satu rasio keuangan yang menunjukkan nilai profitabilitas bagi para investor (Kabajeh *et. al.*, 2012).

Evaluasi terhadap sektor perbankan tidak hanya sebatas meningkatkan kinerja keuangan dan kinerja pasar dari suatu bank, tetapi diperlukan adanya evaluasi yang berkelanjutan terhadap kinerja sektor perbankan untuk menghadapi persaingan yang terjadi antar bank yang semakin ketat. Persaingan tersebut menuntut sektor perbankan untuk menerapkan strategi yang tepat untuk bersaing. Strategi yang dimiliki oleh sektor perbankan ada dua macam yaitu *loan driven* dan *deposit driven* (Koch dan MacDonald, 2014:169-170). *Loan driven* dalam sektor perbankan dihubungkan dengan fungsi utama bank yaitu sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*). Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat berjalannya *intermediary function* sektor perbankan adalah *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga (Koch dan Scott, 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh Lartely *et al.* (2003), Peter *et al.* (2004), dan Mawardi (2005) membuktikan *net interest margin* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Gischer dan Juttner (2003) memberikan hasil yang berbeda. Gischer dan Juttner (2003) menyatakan bahwa persaingan global dapat mempersempit nilai *net interest margin* dan *return on equity*, serta menjukan

dampak terbalik pengaruh antara *net interest margin* dengan kinerja keuangan (hubungan negatif lemah antara *net interest margin* dan *return on equity*). Penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2011), Macit dan Topaloglu (2012) yang menyatakan bahwa *intermediary function* berpengaruh terhadap kinerja pasar.

Strategi yang ke dua, *deposit driven* dalam sektor perbankan yang berkaitan dengan *fee based income*, di mana pendapatan yang didapat berasal dari aktivitas jasa perbankan lainnya. *Fee based income* perlu ditingkatkan dengan argumentasi bahwa bank ingin menghasilkan *fee income* dan pendapatan *non interest income* dari sumber lain yang lebih tinggi (Koch dan Scott, 2014:170), memiliki risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan kredit, dan alasan yang terakhir adalah agar suatu bank tersebut dapat bersaing dengan bank-bank lainnya (Rindjin, 2000:112-116). Indikator dari *fee based income* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Interest Income* (NII). *Non interest income* menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 berasal dari pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dibagi dengan pendapatan operasional.

Penelitian tentang *non interest income* yang dilakukan oleh Anggadini (2010) menunjukkan adanya pengaruh sangat kuat dan searah antara *non interest income* dengan kinerja. Setiadi (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *spread of interest rate*, *non interest income*, dan *loan to deposit ratio* dengan kinerja keuangan pada Bank Pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh DeYoung dan Roland (2001), Sinkey (2002), Craigweel dan Maxweel (2005), Bush dan Kick (2009), Hong dan China (2010), Alper dan Anbar (2011) serta Pennathur dan Subrahmanyam (2012) memberikan hasil bahwa *non*

interest income memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Li dan Feng (2015), Calomiris dan Nissim (2014) menunjukkan bahwa *fee based income* berpengaruh positif pada kinerja pasar.

Penelitian pergeseran perkembangan fungsi bank dari *intermediary function* ke aktivitas *fee based income* juga dapat dilihat pada negara berkembang dan negara maju. Perbedaan yang terjadi diantara negara berkembang dan negara maju menyebabkan ada dua pendapat yang berbeda. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa di negara berkembang pada umumnya *intermediary function* merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat berjalannya *intermediary function* (Levine, 1996; Demirguc-Kunt dan Huizinga, 2000; Sensarma dan Ghosh, 2004; serta Zeki *et al.*, 2013), sedangkan pendapat yang kedua menyatakan pada negara maju terjadi pergeseran fungsi bank dari *intermediary function* ke aktivitas *fee based income* (Allen dan Santomomero, 1998; DeYoung dan Roland, 2001; Scholtens dan Wensveen, 2003; Stiroh, 2004; DeYoung dan Rice, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh DeYong dan Rice (2004), Stiroh (2004), Busch dan Kick (2009) memberikan hasil yang berbeda, di mana penelitian yang telah dilakukan oleh DeYong dan Rice (2004), Stiroh (2004), mengemukakan bahwa *intermediary function* dan *fee based income* keduanya bersama-sama menjalankan fungsi bank (saling mendukung bukan saling menggantikan).

Pergeseran fungsi bank dari *intermediary function* ke aktivitas *fee based income* juga tergantung pada sumber daya manusia yang dimiliki suatu bank. Hal ini disebabkan karena sumber daya manusia tersebut memiliki peranan penting dalam menjalankan kegiatan operasional suatu bank. Sumber daya manusia yang

dimiliki suatu bank haruslah memiliki kemampuan untuk menciptakan produk-produk dan jasa-jasa keuangan lainnya (*fee based income*). Pergeseran fungsi bank juga menunjukkan ketatnya tingkat persaingan di sektor perbankan, sehingga sektor perbankan harus merubah cara menjalankan usahanya ke arah *knowledge based business*. *Knowledge based business* memberikan penekanan pada peranan strategis ilmu pengetahuan (Sveiby dan Finland, 2001), dan wujud perkembangan ilmu pengetahuan tersebut mendorong lahirnya *intellectual capital* (IC).

Intellectual capital terdiri dari pengetahuan, informasi, pengalaman yang digunakan untuk menciptakan kekayaan (Steward, 1997). Adanya *intellectual capital* pada sektor perbankan ikut berperan serta di dalam peningkatan kinerja bank (Bontis *et al.*, 2000; Belkaoui, 2003, Chen *et al.*, 2005, Tan *et al.*, 2007). *Intellectual capital* juga tidak hanya mempengaruhi kinerja keuangan bank, tetapi juga dapat memprediksi kinerja pasar (Firer dan Williams, 2003; Chen *et al.*, 2005; Belkaoui, 2003; Wang, 2011 dan di Indonesia ada penelitian Astuti dan Sabeni, 2005; dan Ulum, 2008).

Metode pengukuran yang tepat untuk mengukur *intellectual capital* masih terus dikembangkan. Pulic (1998 dan 2000) memperkenalkan metode pengukuran *intellectual capital* dengan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM), yang terdiri dari *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA).

Penerapan dan pengelolaan *intellectual capital* yang baik pada suatu bank menurut *resources based theory* akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam penggunaan sumber daya. *Intellectual capital* memiliki peran

penting pada bank dalam menjalankan setiap transaksi perbankan yang berhubungan dengan fungsi *fee based income*, sedangkan pada *intermediary function*, peranan *intellectual capital* tidak terlalu dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena dibatasi oleh adanya regulasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengetahui peran *intellectual capital* terhadap fungsi perbankan di Indonesia pada penelitian ini membagi *intellectual capital* menjadi dua bagian yaitu pada bank dengan *intellectual capital* rendah dan pada bank dengan *intellectual capital* tinggi, di mana bank dengan *intellectual capital* rendah merepresentasikan negara berkembang sedangkan bank dengan *intellectual capital* tinggi merepresentasikan negara maju.

Bank dengan *intellectual capital* rendah diharapkan dapat melakukan pengelolaan dan memanfaatkan *intellectual capital* dengan efisien dan efektif, sehingga sumber daya yang dimiliki oleh bank mampu menciptakan produktivitas yang tinggi dan bank tersebut termotivasi untuk berinovasi dalam menciptakan produk dan jasa-jasa keuangan agar dapat meningkatkan loyalitas nasabah dari suatu bank dan menarik lebih banyak nasabah. Pemanfaatan *intellectual capital* yang maksimal pada bank dengan *intellectual capital* rendah diharapkan dapat menciptakan *value creation* yang bersifat *immobility* dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan dan kinerja pasar suatu bank.

Bank dengan *intellectual capital* tinggi diharapkan kemampuan pengelolaan *intellectual capital* semakin tinggi, sehingga dapat kinerja suatu bank semakin baik dan dapat meningkatkan kinerja keuangan bank. Bank yang mampu memanfaatkan *intellectual capital* secara efisien maka nilai pasarnya akan meningkat. Bank dengan *intellectual capital* tinggi juga lebih diminati oleh para investor. Hal

ini disebabkan karena investor tersebut lebih suka menanamkan modalnya (Cen *et al.*, 2005). Penambahan modal tersebut akan berdampak pada kenaikan kinerja pasar bank tersebut. Dari sudut pandang *stakeholder*, bank dengan *intellectual capital* tinggi lebih memberikan sinyal positif dibandingkan pada bank dengan *intellectual capital* rendah karena lebih dapat meningkatkan nilai perusahaan suatu bank, di mana hal tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan dari *stakeholder* itu sendiri (Sudibya dan Restuti, 2014).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *intermediary function* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank dengan *intellectual capital* rendah?
2. Apakah *intermediary function* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank dengan *intellectual capital* tinggi?
3. Apakah *fee based income* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank dengan *intellectual capital* rendah?
4. Apakah *fee based income* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank dengan *intellectual capital* tinggi?
5. Apakah *intermediary function* berpengaruh terhadap kinerja pasar pada bank dengan *intellectual capital* rendah?
6. Apakah *intermediary function* berpengaruh terhadap kinerja pasar pada bank dengan *intellectual capital* tinggi?

7. Apakah *fee based income* berpengaruh terhadap kinerja pasar pada bank dengan *intellectual capital* rendah?
8. Apakah *fee based income* berpengaruh terhadap kinerja pasar pada bank dengan *intellectual capital* tinggi?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh *intermediary function* terhadap kinerja keuangan pada bank dengan *intellectual capital* rendah.
2. Pengaruh *intermediary function* terhadap kinerja keuangan pada bank dengan *intellectual capital* tinggi.
3. Pengaruh *fee based income* terhadap kinerja keuangan pada bank dengan *intellectual capital* rendah.
4. Pengaruh *fee based income* terhadap kinerja keuangan pada bank dengan *intellectual capital* tinggi.
5. Pengaruh *intermediary function* terhadap kinerja pasar pada bank dengan *intellectual capital* rendah.
6. Pengaruh *intermediary function* terhadap kinerja pasar pada bank dengan *intellectual capital* tinggi.
7. Pengaruh *fee based income* terhadap kinerja pasar pada bank dengan *intellectual capital* rendah.
8. Pengaruh *fee based income* terhadap kinerja pasar pada bank dengan *intellectual capital* tinggi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengkaji *banking theory* dalam sebuah perekonomian di Indonesia dengan industri perbankan di Indonesia.

2. Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini ditunjukkan untuk berbagai kepentingan. Pertama untuk kebijakan manajemen, hasil penelitian ini diharapkan memberikan arah yang lebih jelas dalam menetapkan kebijakan penerapan *intellectual capital* yang menyangkut kondisi perbankan di Indonesia dalam menuju negara maju. Kedua untuk kepentingan akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai peranan *intellectual capital* terhadap fungsi perbankan.